

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di gunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan” (Abd Rahman., 2022).

Kata pedagogi yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman. Siswa dianggap memecahkan masalah jika dapat meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran ini berperan sebagai katalisator diskusi kelas yang dilaksanakan oleh guru dan melibatkan siswa secara aktif (Abd Rahman., 2022).

Abad ke-21 dikenal sebagai abad pengetahuan. Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat di segala bidang kehidupan, akibatnya terjadi perubahan yang cukup besar diberbagai bidang kehidupan. Pada abad ini tuntutan yang sangat tinggi akan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, tuntutan tersebut membawa perubahan tatanan kehidupan manusia di abad 21, oleh karena itu (Mardhiyah., 2021).

Diperlukan keterampilan yang inovatif dan khas dari manusia abad ini (Sepriyanti et al., 2022). Tujuh keterampilan hidup yang dibutuhkan di abad ke-21 yang disebutkan oleh Wagner & Group (2010), yaitu (a) keterampilan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan permasalahan, (b) kerjasama dan kepemimpinan, (c) kelincahan dan kemampuan dalam beradaptasi, (d) inisiatif dan kewirausahaan, (e) kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif baik secara lisan maupun tulisan, (f) mampu menggunakan dan menganalisis informasi, (g) mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan imajinatif. Pendidikan di abad 21 menjadi

semakin penting agar siswa memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta bekerja dan bertahan menggunakan keterampilan hidup (Trevallion & Nischang., 2021).

Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting bagi perkembangan kognitif para siswa. Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk beradaptasi pada perkembangan jaman yang sangat pesat ini. Dengan banyaknya inovasi dan informasi baru, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi.

Kemampuan berpikir kritis tentu akan berdampak pada perkembangan kognitif siswa dan kemampuan adaptasi siswa. Maka kemampuan berpikir kritis yang rendah pada siswa di Indonesia menjadi masalah yang penting dan harus segera diatasi. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia menjadi rendah (Dari & Ahmad, 2020).

kemampuan komunikasi matematis siswa masih tergolong rendah. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang hanya berdiam diri ketika diajak guru untuk berinteraksi. Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti di salah satu Sekolah Menengah Atas 1 Dewantara, yang menemukan bahwa siswa masih enggan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam satu kelas, hanya sebagian kecil siswa yang mau mendengarkan dengan serius. Hal ini ditandai dengan respon yang diberikan oleh siswa ketika diminta untuk berargumentasi, bertanya, dan memberikan tanggapan.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi didukung berdasarkan fakta di lapangan pada tanggal 11 april 2024. Dimana menunjukan hasil observasi dari wawancara dengan guru kimia di SMAN 1 Dewantara. Dimana terdapat beberapa masalah yaitu rendahnya berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia dan rendanya kemampuan komunikasi siswa di sekolah tersebut untuk meningkatkan kemampuan berberpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia dan kemampuan komunikasi siswa, sebaiknya siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran.

Fakta lain yang menunjukkan kemampuan komunikasi matematis siswa masih rendah adalah dari jawaban siswa ketika diberikan tes berupa soal tertulis. Peneliti menemukan banyak siswa yang belum mampu menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan pada soal, menyebutkan istilah kimia dengan benar, menyatakan ide dalam bentuk gambar, dan lain-lain

(Kurniawati, 2022). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi tulis siswa masih tergolong rendah.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut guru harus mampu memilih model, metode strategi atau pendekatan yang tepat salah satunya pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Model pembelajaran CBL pertama kali diperkenalkan pada sekitar tahun 1800-an. CBL merupakan pendekatan pembelajaran yang digunakan lintas disiplin ilmu. Model *case based learning* merupakan model pembelajaran berbasis kasus yang dapat menggambarkan hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini berbasis pada kasus dengan masalah yang bersifat kompleks berdasarkan kondisi nyata untuk merangsang diskusi kelas. Model pembelajaran ini menekankan pada pendekatan pemecahan masalah nyata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (Della Adelia 2023). Model *case-based learning* menawarkan pendekatan kontekstual dan situasional, di mana siswa belajar melalui analisis kasus-kasus kehidupan nyata yang terkait dengan materi Al Islam. Memanfaatkan kasus-kasus tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan analisis, refleksi, dan pemecahan masalah mereka. Model pembelajaran ini juga dapat menciptakan lingkungan yang mendorong diskusi aktif, kolaborasi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari (Della Adelia 2023).

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif yakni model *case based learning*. Peneliti mengangkat judul Pengaruh model *case based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa pada materi sistem periode unsur, model *case based learning* merupakan model pembelajaran yang dapat mengubah siswa menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi siswa di sekolah.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti melakukan identifikasi masalah, di antaranya:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas X di SMAN 1 Dewantara pada materi sistem periode unsur

2. Rendahnya keterampilan komunikasi siswa kelas X di SMAN 1 Dewantara pada materi sistem periode unsur.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas jadi pembatas masalah pada penelitian ini :

1. Kemampuan yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi.
2. Materi yang akan di jarkan pada kelas X sistem periode unsur.
3. Model yang akan di terapkan saat pembelajaran sistem periode unsur model *case based learning* .
4. Peneliti hanya mengukur kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah terdapat pengaruh model *case based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem periode unsur?
2. Apakah terdapat pengaruh model *case based learning* terhadap keterampilan komunikasi siswa pada materi sistem periode unsur?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui pengaruh model *case based learning* terhadap berpikir kritis siswa pada materi sistem periode unsur.
2. untuk mengetahui pengaruh model *case based learning* terhadap keterampilan komunikasi siswa pada materi sistem periode unsur.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Peningkatan pemahaman konsep melalui *case based learning*, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang nyata, yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan konsep-konsep teoritis dengan konteks praktis ,hal ini dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi sistem periode unsur

- b. Keterlibatan aktif model *case based learning* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. mereka harus mencari informasi, dan mencari solusi yang membangun keterlibatan yang lebih tinggi dari pada metode pembelajaran pasif

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah yakni:

- a. Bagi guru
Digunakan sebagai alat alternatif dan bahan evaluasi bagi guru kimia untuk menerapkan *case based learning* pada materi sistem periode unsur.
- b. Bagi siswa
Penerapan model *case based learning* pada materi sistem periode unsur memberikan manfaat bagi siswa untuk lebih aktif dalam kelas.
- c. Bagi sekolah
Dapat dimanfaatkan sebagai rujukan atau arahan membenahi proses pembelajaran yang lebih aktif di SMA.
- d. Bagi peneliti
Dapat menambahkan masukan, ilmu pegatuhan dan pegetahuan langsung dalam penerapan model *case based learning* terhadap materi sistem periode unsur di SMA sehingga bisa memberikan ide atau gagasan dalam penelitian.